KONFLIK AS DAN IRAN

Abstrak

Mohamad Riyad Hawari

Email: riyadhawari@gmail.com

Hubungan Internasional terjadi ketika adanya interaksi yang dilakukan oleh actor yang melewati batas negara dan kedaulatannya. Interaksi tersebut berupa kerjasama, konflik, dan persaingan. Konflik seringkali terjadi pada setiap negara yang memiliki kepentingan nasional yang sama. Konflik antara Iran da AS telah terjadi sejak tahun 1950 hingga sekarang, tewasnya Mayor Jenderal Qaseem Soleimani merupakan satu dari sekian banyak peristiwa yang terjadi dalam konflik tersebut. Kematian Jenderal tersebut dikarenakan keberaniannya dalam memerangi AS, Israel dan sekutunya menyebabkan Soleimani menjadi incaran. Dampak dari tewasnya Qaseem Soleimani meliputi tiga hal, yaitu pertama, menjadi angin segar bagi ISIS dan Al Qaeda sekaligus menjadi alarm bahaya bagi keamanan global. Kedua, hilangnya kredibilitas Dewan Keamanan PBB. Ketiga, terbuktinya kekuatan pencegahan Iran dan melemahnya kubu imperiaisme di Kawasan Timur Tengah.

Kata Kunci: Qaseem Soleimani, AS, Iran

Dinamika hubungan internasional menjadi semakin modern dan beragam dari waktu ke waktu. Hari ini, konflik antara Iran dan Amerika Serikat sekali lagi mengejutkan masyarakat internasional. Konflik Iran-AS telah terjadi sejak Revolusi Iran 1979, yang membalikkan hubungan harmonis antara Iran dan Amerika Serikat. Sebelum Revolusi Iran, hubungan persahabatan antara Amerika Serikat dan Iran sangat akrab, terbukti dengan berbagai kerjasama mereka, seperti program pengembangan teknologi nuklir. Sejak itu, Iran telah dikenakan berbagai sanksi ekonomi, termasuk sanksi keuangan/perbankan, sanksi ekspor minyak, sanksi perdagangan, yaitu, AS melarang sebagian besar perusahaan AS untuk berdagang atau berinvestasi di Iran, pembekuan aset dan larangan perjalanan, sanksi pengembangan senjata, dll.

Di awal tahun 2020, kita dikejutkan dengan berita meninggalnya Jenderal Iran Qasem Soleimani. Alasannya sama mencengangkan: dibunuh atas perintah Presiden

AS Donald Trump. Soleimani dibunuh saat pesawatnya dari Beirut, Lebanon, mendarat di Bandara Internasional Baghdad pada Jumat, 3 Januari 2020. Mobil tempat Soleimani meninggalkan bandara ditabrak oleh rudal dari pesawat tak berawak AS. Membakar pemimpin Pasukan Quds dan pengawalnya. Insiden itu tidak diragukan lagi meningkatkan konflik antara Amerika Serikat dan Iran. Iran yang marah membalas dengan menyerang markas AS di Irak pada Rabu, 8 Januari 2020. Iran juga mengumumkan penarikannya dari kesepakatan nuklir 2015 dan menawarkan hadiah $80 juta jika berhasil menyerahkan kepala Donald Trump.[1]

Iran dan Amerika Serikat (AS) telah berperang sejak Revolusi Iran pada 1979. Hubungan mereka juga semakin suram pada tahun 2020, dengan AS meluncurkan "serangan" dalam bentuk sanksi-sanksi yang kian melemahkan perekonomian "Negara Para Mullah" itu.

A. Sejarah Konflik Iran-AS

Rakyat yang tidak terpengaruh oleh rezim baru menciptakan lawan politik baru, Ayatollah Khomeini. Gerakan yang dipimpin oleh Khomeini dianggap sebagai pemberontakan dan Ayatollah diasingkan. Pada tahun 1979, setelah Ayatollah Khomeini kembali ke Iran, sebuah revolusi pecah dan rezim Reza Shah digulingkan. Iran menjadi Negara Islam dan Reza Shah diasingkan. Namun, Reza memilih untuk melakukan perjalanan ke Amerika Serikat dengan dalih menerima perawatan medis, keputusan yang semakin membuat marah rakyat Iran. Sentimen anti-Amerika juga menjadi lebih menonjol.Perang yang terjadi antara Irak dan Iran pada 1980 semakin membuat suasana tidak karuan, karena AS memberi dukungan dalam bidang militer pada Irak sehingga memperkeruh suasana.[2]

Pada 1981 terjadi penyanderaan, dimana mahasiswa pro-Khomeini mengepung Kedutaan AS di Teheran dan menyandlama 444 hari. Kemudian pada 1988, AS menembak jatuh pesawat penumpang milik maskapai nasional Iran Sejak 1950,

---

[1] CNN Indonesia, ”Konflik AS-Iran, Ancaman Petaka dari Timur Tengah” 09 (Januari) 2020,

[2] Nainggolan, Poltak Partogi. 2020. Pembunuhan Soleimani Dan Eskalasi Konflik AsIran.

hubungan kedua negara diperumit oleh perebutan pengelolaan tambak minyak. Perdana Menteri Iran saat itu Mohammad Mossadeq bermaksud untuk menasionalisasi tambang minyak, yang sebagian besar dikendalikan oleh perusahaan Inggris. Untuk mencegah hal ini terjadi, badan intelijen Inggris dan Amerika berniat melakukan kudeta untuk menggulingkan pemerintahan Mossad. Amerika Serikat mendukung Muhammad Reza Shah sebagai pemimpin menggantikan Mossad.

Hubungan antara kedua negara telah diperumit oleh perselisihan tentang pengelolaan ladang minyak sejak 1950. Perdana Menteri Iran saat itu Mohammad Mossad bermaksud untuk menasionalisasi tambang minyak, yang sebagian besar dikendalikan oleh perusahaan Inggris. Untuk mencegah hal ini terjadi, badan intelijen Inggris dan Amerika berniat melakukan kudeta untuk menggulingkan pemerintahan Mossad. AS mendukung Muhammad Reza Shah sebagai pemimpin untuk menggantikan Mossad, menyebutnya sebuah kesalahan. Amerika Serikat tidak pernah meminta maaf untuk ini. Pemerintah AS di bawah George Bush bahkan menyebut Iran sebagai "poros kejahatan" antara Irak dan Korea Utara. Amerika Serikat sejak itu memusatkan perhatiannya pada program nuklir Iran, yang memicu sanksi internasional.

Pada 2015, Amerika Serikat dan Iran menandatangani kesepakatan nuklir. Iran telah setuju untuk mengurangi kegiatan pengembangan nuklirnya dengan imbalan pencabutan sanksi ekonomi. Namun, pada 2018, Amerika Serikat menarik diri dari perjanjian tersebut dan menerapkan kembali sanksi. Pada 2019, Amerika Serikat menetapkan Korps Pengawal Revolusi Iran sebagai organisasi teroris dan menyebut Jenderal Soleimani sebagai orang di balik serangan terhadap kedutaan AS. Itu menjadi landasan serangan AS di bandara Baghdad yang menewaskan Soleimani.

B. Peran Hukum Internasional Terhadap Konflik AS-Iran

Negara-negara besar seperti Amerika Serikat membentuk sistem hukum internasional kontemporer setelah Perang Dunia II, dengan tiga tujuan utama. Pertama dan terpenting, hukum harus meminimalkan kemungkinan perang dunia. Kedua, satu-satunya alasan yang diakui dalam hukum internasional bagi negara-negara untuk berperang adalah faktor pertahanan diri dan keamanan kolektif yang diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Ketiga, sistem hukum internasional mengharapkan pemerintah untuk mencapai kepentingan nasional sesuai dengan tujuan perdamaian dan kerjasama global.

Saat ini ada dua paradigma dalam hubungan internasional Islam, yaitu paradigma ekspansionis dan paradigma idealis.Konflik antara Amerika Serikat dan Iran telah masuk ke dalam paradigma ekspansionis berdasarkan prinsip-prinsip hubungan internasional. Istilah ekspansionisme lebih mengacu pada doktrin suatu negara yang memperluas ukuran teritorialnya (atau pengaruh ekonomi), biasanyabiasanya dengan cara agresi militer. [3]

Jadi siapa yang akan menegakkan hukum internasional? Landasan hukum internasional adalah bahwa negara memiliki hak untuk mengatur negaranya sendiri dan tidak boleh dipaksa oleh pemerintah global. Ini berarti bahwa penegakan sangat tergantung pada apakah pemerintah individu menerima pentingnya kepatuhan. Penerimaan ini dimungkinkan karena negara, seperti halnya manusia, memiliki insentif yang berbeda untuk mematuhi hukum. Orang yang dikenal mampu memenuhi kewajibannya pasti akan diuntungkan.

Hukum internasional biasanya dibuat melalui perjanjian yang dinegosiasikan dan ditandatangani oleh negara-negara. Mereka tetap berpegang pada kesepakatan karena mereka melihat manfaatnya. Negara-negara secara bertahap terbiasa dan menginternalisasi beberapa hukum internasional. Organisasi-organisasi internasional kemudian memiliki birokrasi yang besar untuk memberikan tekanan dan menyelesaikan perselisihan mengenai hukum internasional. ICC yang relatif baru dapat menahan, mengadili, dan menghukum para pemimpin untuk kejahatan serius tertentu[4]

Berdasarkan kekuatannya, Amerika Serikat secara sadar telah melanggar beberapa hukum internasional. Pelanggaran tersebut telah mendapat perhatian dan dampak global. Pelanggaran serius terhadap hukum internasional akan menyebabkan destabilisasi dan perilaku destruktif di antara negara-negara karena kemunduran norma-norma perilaku yang baik. Meningkatnya pengaruh sistem politik anti-demokrasi di seluruh dunia sebagian disebabkan oleh fakta bahwa Amerika Serikat, negara demokrasi paling kuat di dunia, telah secara terbuka mundur dari ideologinya.

---

[3] Ija Suntana and Mahmud Internasional Relation Paradigm : *A perspective Islamic political science. Sunan Gunung djati state islamic university* Bandung 2018

[4] Ibnu Burdah, Konflik Timur Tengah Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Namun, tantangan untuk menegakkan hukum internasional menjadi rumit ketika menyangkut negara seperti Iran, yang bertentangan dengan kepentingan AS dan mengancam orang Amerika di Timur Tengah.

C. Hukum Internasional terhadap serangan Iran kepada pangkalan militer AS di Irak

Hukum internasional mengizinkan pembalasan defensif, yang dapat membenarkan serangan rudal Iran pada 8 Januari di pangkalan AS di Irak yang tidak menewaskan siapa pun kecuali merusak bangunan. Penjelasan paling logis untuk pembunuhan Trump yang disengaja terhadap seorang pejabat Iran adalah bahwa itu adalah tindakan perang. Asas bela diri memungkinkan adanya pembalasan selama itu sepadan dengan serangan yang diterima dan terhadap tujuan militer. Serangan rudal Iran tampaknya merupakan respons yang sederhana, bahkan minimal dan masuk akal, mengingat AS telah menarik diri dari kesepakatan nuklir yang tampaknya dihormati Iran, dan bahwa AS telah terlibat dalam tindakan perang dengan membunuh Soleimani.. (Ryanta, 2020)

D. Dampak Ekonomi Indonesia

Satu hal yang perlu disiapkan Indonesia untuk konflik Iran-AS adalah kemungkinan harga minyak yang lebih tinggi. Negara-negara penghasil minyak sebagian besar berada di Timur Tengah, dan ketika terjadi konflik di kawasan, produksi minyak kemungkinan akan menurun karena terganggunya fasilitas produksi.

Harga minyak naik 14 persen menjadi $69,21 atau sekitar Rp946.349 per barel pada 8 Januari 2020, menyusul serangan rudal Iran. Jika harga-harga ini terus naik, Indonesia perlu merevisi anggaran tahunannya. Naiknya harga minyak juga berdampak pada mata uang Indonesia, karena dolar AS digunakan untuk memperdagangkan minyak mentah. Pelemahan rupiah selanjutnya akan berdampak pada belanja negara. Menteri Keuangan Sri Mulyani mengingatkan dampak konflik AS-Iran terhadap perekonomian Indonesia.

Oleh karena itu, jika konflik antara kedua negara terus meningkat dan kemudian pecah perang, Indonesia bisa terkena imbasnya. Terutama di sisi pasokan minyak, karena Iran mengancam akan menutup selat di wilayahnya yang melaluinya sekitar sepertiga minyak dunia dikirim. Sektor keamanan juga dapat terpengaruh. Ia mengatakan, bentrokan terbaru antara dua negara yang saling bersaing, dimulai dengan tewasnya seorang jenderal Iran yang sangat aktif melawan ISIS di Suriah dan

Irak, akan mendorong atau menghidupkan kembali semangat kelompok-kelompok laten ISIS di Indonesia, karena bagaimanapun juga, ketika Salah satu musuh terburuknya hilang, yang akan memberi mereka semangat. Ini yang saya khawatirkan, implikasi lain untuk Indonesia

Meskipun Indonesia tidak terlibat dalam ketegangan yang sedang terjadi, Indonesia harus mengantisipasi dampaknya terhadap ekonomi makro. Dengan tidak mencampuri konflik yang terjadi antara Iran dan AS, Indonesia telah berada di jalur yang benar dalam mewujudkan stabilitas keamanan di wilayahnya sendiri.

KESIMPULAN

Keterlibatan AS di Timur Tengah memiliki sejarah panjang karena kehadiran Israel sebagai sekutu dekat. Bukan rahasia lagi bahwa Amerika Serikat adalah musuh sebagian besar negara Timur Tengah. Di sisi lain, Iran adalah salah satu musuh Amerika Serikat, Amerika Serikat sedang giat mengembangkan kekuatannya sendiri, dan Amerika Serikat akan berusaha melemahkan dan menghambat perkembangan Iran. Pembunuhan Soleimani bisa diartikan sebagai bentuk upaya tersebut, dengan menyebut niat Soleimani untuk menyerang beberapa sasaran strategis Amerika Serikat. Namun pada kenyataannya, validitas alasan yang dikemukakan Gedung Putih itu belum terbukti. Di sisi lain, ada pandangan bahwa Donald Trump melancarkan serangan untuk mengurangi beban domestik AS saat ini dari pemakzulan Trump, dan sekaligus untuk meningkatkan pamor Trump. Siasat ini pernah diterapkan oleh mantan Presiden AS, George H. Bush Sr. yang mengintervensi dalam invansi Irak ke Kuwait. Namun siasat ini dapat berbalik merugikan Trump apabila lawan politik Trump menggunakan isu ekonomi sebagai pertimbangan dalam inisiasi perang, dimana kondisi perekonomian AS sebenarnya tidak cukup kuat untuk mendukung ekonomi perang apabila AS berperang dengan Iran.

DAFTAR PUSTAKA

Ibnu Burdah, Konflik Timur Tengah Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Ija Suntana and Mahmud Internasional Relation Paradigm : A perspective islamic political science. Sunan Gunung djati state islamic university Bandung 2018

Nainggolan, Poltak Partogi. 2020. Pembunuhan Soleimani Dan Eskalasi Konflik AsIran.

Riyanta, Stainlaus. 2020. Aksi Pembunuhan Qaseem Soleimani oleh AS dan dampak bagi Indonesia. Jurnalintelijen.com

http://m.cnnindonesia.com/internasional/20200109104223-120-463756/konflik-as-iran-ancaman-petaka-dari-timur-tengah

https://theconversation.com/konflik-as-iran-apa-akibatnya-jika-melanggar-hukum-internasional-129843

https://www.kompas.tv/article/62770/konflik-iran-vs-amerika-serikat-apa-dampaknya-bagi-indonesia